

PENERAPAN PROJECT CITIZEN PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ABAD 21

Desy Nurhidayah¹, Muhammad Virgiawan A², Asri Nur Afifa³

desyn761@gmail.com

Universitas Suryakencana

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu bagian terpenting bagi setiap individu dan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Dan universitas merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang ikut andil dalam mengubah tingkah laku mahasiswa dengan dosen sebagai peran utama yang mengajarkan berbagai macam hal dan fasilitator mahasiswa supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi serta keterampilan yang ada pada diri. Oleh karena itu, Dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah cara untuk memotivasi mahasiswa yang diajarnya sehingga dapat memiliki keterampilan abad 21 atau *21st Century Skills*. Dan dalam rangka untuk mewujudkan keterampilan 21, model yang dirasa cocok untuk hal tersebut adalah project citizen. Dimana project citizen ini di adaptasi dari We The People: Project Citizen. Dengan menggunakan model project citizen, mahasiswa dituntut untuk lebih kritis dalam menerima kebijakan publik dan menyelesaikan masalah, mengembangkan kreativitasnya, melatih kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk bekerjasama.

Kata Kunci: pendidikan, project citizen, keterampilan abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap penting bagi bangsa Indonesia, hal ini dapat ditunjukkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat yang berbunyi, “mencerdaskan kehidupan bangsa” dan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar orang yang belajar dapat aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan sebagaimana yang telah disebutkan oleh pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, maka diperlukannya suatu tempat atau wadah untuk seseorang yang belajar dan universitas merupakan lembaga pendidikan yang dirasa dapat mewujudkan hal itu semua. Tentu saja, peran dari universitas saja tidak cukup untuk membentuk dan mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada dalam diri mahasiswa. Dan hal ini, tentu saja diperlukan peran seorang dosen dalam proses pembelajaran.

Dosen dapat juga dikatakan sebagai guru yang diibaratkan sebagai orangtua kedua bagi mahasiswa yang dimana tugas dari dosen tentu saja sedikit berbeda dengan tugas guru, seorang dosen tidak hanya menyampaikan materi kepada mahasiswa yang diajarnya tetapi lebih dari itu, seorang dosen dituntut untuk menjadi pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Dan salah satu faktor utama menentukan mutu pendidikan adalah pada saat mengajar di kelas. Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, seorang dosen tentu saja memikirkan secara matang apa yang harus ia lakukan kepada mahasiswa yang diajarnya supaya aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan dapat berpikir secara kritis, hal tersebut karena mahasiswa bukan lagi sebagai peserta didik yang harus terus diayomi tetapi juga diarahkan agar menjadi *agent of life*. Mengenai hal tersebut, diperlukan sebuah model untuk dapat membantu seorang dosen untuk meraih apa yang akan dicapai pada saat perkuliahan.

Melakukan model project citizen pada saat pembelajaran di kelas, dirasa sebagai salah satu solusi bagi pendidik di universitas karena model ini tidak hanya menekankan kepada bidang kognitif saja, tetapi bidang afektif dan bidang psikomotor juga dapat dicapai dengan model project citizen. Model project citizen ini diadaptasi oleh "*We the People ... Project Citizen*" yaitu sebuah program yang dirancang untuk mengembangkan minat dan kemampuan peserta didik (Budimansyah, 153:2010). Dengan model project citizen dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat mempunyai keterampilan abad 21 atau *21st century skills* yang lebih kritis dalam berpikir dan menyelesaikan masalah, mengembangkan kreativitasnya, melatih kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk bekerjasama untuk dapat bersaing. Hal itu diperlukan karena mahasiswa nantinya akan turun langsung kepada masyarakat sehingga pengetahuan saja tidak cukup tetapi dengan dibekali sikap dan keterampilan yang mantap dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.

LANDASAN TEORI

Project citizen sendiri pertama kali di gunakan pada tahun 1992 di California yang kemudian oleh *Center For Civic Education* (CCE) dikembangkan dan Konferensi Nasional Badan Pembuat Undang-undang Negara pada tahun 1995. Menurut Budimansyah (2009: 1), project citizen adalah salah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*). Hal tersebut dimaksudkan agar para mahasiswa selaku generasi muda dapat terdorong untuk dalam mengikuti organisasi yang ada dalam pemerintahan maupun lingkungan sekitarnya. Dengan diterapkannya model pembelajaran project citizen ini, diharapkan mahasiswa menjadi aktif dalam segala kegiatan entah itu dalam kegiatan di organisasi mau pun kegiatan yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan data dari buku-buku, artikel maupun jurnal yang ada dalam internet. Selain *library research*, kami juga menggunakan metode eksperimen dengan melakukan percobaan agar dapat mencari dan menemukan jawaban sendiri. Untuk mengetahui peranan project citizen bagi mahasiswa, saya dan tim melakukan observasi tersebut di Universitas Suryakencana pada tanggal mulai tanggal 26 November 2018 sampai 18 Desember 2018 dengan waktu selama satu bulan.

PEMBAHASAN

Mahasiswa dapat diartikan sebagai generasi muda yang memiliki potensial untuk meneruskan cita-cita bangsa Indonesia di masa yang akan datang apalagi mahasiswa ini digadang-gadang menjadi *agent of life* atau agen perubahan karena di tangan mahasiswa dan generasi mudalah sebagai penentu dan akan di bawa kemana arah bangsa. Karena hal tersebut, diperlukannya suatu perubahan dalam gaya dalam mengajar dalam proses pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan materi kepada mahasiswa tetapi bagaimana materi yang diajarkan tersebut mempunyai peran agar mahasiswa dalam berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif atau pada kurikulum sekarang disebut dengan HOTS atau *high order thinking skills*. Untuk dapat mencapai hal tersebut, seorang dosen harus mempunyai kunci agar hal yang disebutkan diatas dan dapat terwujud melalui model pembelajaran project citizen.

Model yang Project Citizen merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak

kewarganegaraan (Budimansyah, 2009: 1). Hal tersebut diadaptasi dari *We The People ... Project Citizen* yang pada dasarnya pengembangan dari model pendekatan berpikir kritis atau reflektif yang kemudian dikemas dalam model “project” oleh John Dewey (Budimansyah, 2010:163). Dengan misi utama dari model ini dirancang kemudian dikembangkan oleh *Center For Civic Education* untuk peserta mau pun mahasiswa agar mampu menganalisis secara kritis mengenai kebijakan publik, kemudian sebagai warga negara mencoba memberi solusi atau masukan terhadap kebijakannya publik yang telah dibuat oleh pemerintah. Adapun yang menjadi fokus utama menurut Budimansyah (2010:160) dalam model ini adalah pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan, kepercayaan diri kewarganegaraan, dan kompetensi kewarganegaraan yang bersumber dari pada kemampuan mengambil keputusan yang berwawasan, bernalar, dan bertanggung jawab. Dan yang hal tersebut untuk membentuk karakter mahasiswa agar menjadi warga negara yang baik atau *good citizen*.

Dalam proses pembelajarannya pun, ada langkah-langkah yang harus di tempuh dan setiap langkah yang dilalui oleh mahasiswa dengan cara membentuk kelompok kecil sebanyak empat kelompok yang diberi rasa mandiri dan juga tanggung jawab kemudian memanfaatkan berbagai sumber yang ada disekitar lingkungannya entah di sekolah maupun di luar sekolah seperti bahan tertulis, video, alam sekitar situs sejarah dan yang lainnya (Budimansyah, 2010 : 160). Dari sinilah, mahasiswa dilatih dan diasah untuk mengembangkan keterampilan dalam membaca dan menulis dengan seksama, bertanya, menjelaskan, merumuskan, mengkaji, menganalisis, bekerjasama, membagi tugas, dan berargumentasi, dan menyelesaikan masalah, diharapkan semua sikap yang ada diatas mampu menjadi tolak ukur pada saat terjun ke masyarakat suatu saat nanti.

Hasil belajar yang dapatkan melalui kegiatan project citizen ini, kemudian ditulis dalam portofolio dan dikembangkan selanjutnya dukung oleh data yang telah mereka kumpulkan sebelumnya. Menurut Budimansyah (2010:161), portofolio sendiri dibagi menjadi dua yakni portofolio tampilan dan portofolio dokumentasi. Pertama, portofolio tampilan yang berisikan rangkuman masalah yang sudah dikaji oleh mahasiswa, berbagai usaha kebijakan alternatif yang telah dirumuskan dan dianalisis oleh mahasiswa, kemudian usulan kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah yang dikaji dan dianalisis, dan bagian terakhir adakah pengembangan rencana tindakan. Kedua, portofolio dokumentasi dikemas dalam Map Ordner atau sejenisnya yang disusun secara sistematis mengikuti pada portofolio tampilan. Kemudian hasil dari portofolio tampilan dan portofolio tampilan yang telah dibuat oleh mahasiswa tadi disajikan di depan kelas dengan menghadirkan pejabat atau pun dosen selaku juri atau tim menilai untuk model pembelajaran ini.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model project citizen ini, yang seperti sudah dijelaskan diatas yaitu model ini pada dasarnya pengembangan dari model pendekatan berpikir kritis atau reflektif yang kemudian dikemas dalam model “project” oleh John Dewey (Budimansyah, 2010:163). Dalam hal ini ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Masalah

Pada langkah pertama ini, dosen terlebih dahulu menyampaikan dan menjelaskan mengenai bahan ajar atau materi yang dipelajari di kelas. Selanjutnya, dosen mengajak mahasiswa untuk melihat dan mengingat berbagai persoalan yang mengenai materi tersebut. Dalam pada langkah ini juga, mahasiswa dituntut untuk lebih peka terhadap persoalan yang ada dalam lingkungan sekitarnya karena untuk mendapatkan sebuah permasalahan, tentu saja mahasiswa ini harus lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Mahasiswa juga dapat mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan yang terkait dengan materi yang diajarkan dengan argumentasi yang kuat serta mempunyai dasar dalam menyampaikan pendapatannya tersebut. Kemudian peserta didik mencari informasi mengenai permasalahan yang mereka temukan dengan cara menanyakan kepada orang yang pernah melakukan hal tersebut atau dapat juga memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik agar lebih memahami apa yang jadi permasalahan seperti wawancara atau mencari informasi di media cetak maupun media elektronik. Setelah itu, mahasiswa berbagi apa yang sudah didapatkannya tentang permasalahan tersebut kepada teman-temannya sebagai bahan pertimbangan untuk kajian kelas. Pada langkah ini, mahasiswa harus berpikir kritis atau *critical thinking* dan bagaimana menyelesaikan masalah dan sesuai dengan langkah pertama dalam keterampilan abad 21. Berpikir kritis ini membuat peserta didik mempunyai pikiran yang rasional, jelas, terbuka dan berpikir berdasarkan kepada fakta yang ada dilihat oleh peserta didik, dengan berpikir kritis peserta didik dapat menyelesaikan permasalahannya secara sistematis.

2. Memilih masalah untuk bahan kajian kelas

Untuk mengetahui apakah kelas sudah menentukan masalah untuk kajian kelas dapat dilalui dengan dua cara menurut Budimansyah (2010:175-176). Pertama, peserta didik bermusyawarah dan diberikan kebebasan dalam memilih masalah sebagai kajian kelas dengan mendiskusikan terlebih dahulu dari semua informasi permasalahan yang berbeda. Jika cara pertama tidak menemukan jalan keluar, maka keputusan diambil dengan cara pengambilan suara terbanyak atau voting yang dilakukan dua tahap. Tahap pertama, setiap peserta didik memilih tiga permasalahan yang mereka anggap penting untuk bahan kajian kelas dan tahap ini dilakukan dengan cara pemilihan suara terbuka dengan menyuarakan pendapatnya mengapa permasalahan tersebut harus dikaji dalam kajian kelas. Tahap kedua, setiap peserta

didik memilih satu masalah yang dianggap penting dan dianggap harus mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut dan untuk bahan kajian kelas. Pada tahap ini, dilakukan voting tertutup seperti pada saat pemilu. Misalnya mahasiswa menuliskan apa masalah yang dipilihnya kemudian di berikan kepada dosen. Tugas dosen pada langkah kedua ini untuk mengatur jalannya musyawarah pada saat menentukan masalah. Kegiatan pada langkah ini, dimaksudkan agar mahasiswa dapat memberanikan diri dalam mengeluarkan pendapatnya sekaligus memberikan pengalaman belajar.

3. Mengumpulkan informasi

Setelah menentukan masalah sebagai kajian kelas, mahasiswa ditugaskan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai permasalahan tersebut. Pada langkah ini, peserta didik dibagi kedalam empat kelompok dan bekerjasama untuk mencari dan menemukan informasi. Misalnya, kelompok pertama mencari informasi melalui media cetak seperti buku-buku yang ada di perpustakaan dan media elektronik yang memuat informasi mengenai bahan kajian. Kelompok kedua, bertugas untuk mencari narasumber atau mewawancarai terkait dengan permasalahan yang di bahas seperti anggota lembaga swadaya masyarakat, kepolisian, dosen atau pakar dalam bidang tersebut. Kelompok ketiga mencari kebijakan publik berupa aturan yang di buat oleh pemerintah atau sanksi yang didapatkan oleh orang yang melakukan pelanggaran dan kelompok terakhir mencari informasi melalui lembaga swadaya masyarakat. Pada kegiatan ini, mahasiswa secara tidak langsung belajar untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan yang paling dasar untuk di masa yang akan datang. kemudian juga peserta didik bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing. Tentu saja jika tanpa bekerja kelompok langkah ini tidak akan berjalan dengan lancar, dengan bekerjasama tentu saja akan mempermudah dalam pekerjaan yang ada.

4. Mengembangkan portofolio kelas

Setelah informasi dirasa sudah cukup, mahasiswa memasuki tahap ini. Dalam tahap ini, masing-masing kelompok diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan portofolio dari hasil informasi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Nantinya, portofolio ini akan ditampilkan di depan kelas. Dan portofolio ini dibagi menjadi dua macam (Budimansyah, 2010: 191). Pertama, portofolio bagian tayangan. Pada bagian ini, terdiri dari empat lembaran papan poster atau papan busa atau sejenisnya. Dalam portofolio ini, memuat tentang pernyataan-pernyataan tertulis, daftar sumber-sumber informasi, foto-foto, sebagai sumber untuk permasalahan project citizen dan sebagainya. Gambaran umum portofolio ini adalah seperti album foto. Kedua, portofolio dokumentasi yang memuat tentang bagian dokumentasi yang harus mewakili hasil penelitian-penelitian terpenting yang telah

dilakukan (Budimansyah, 2010: 191). Setelah hal tersebut telah diselesaikan, kemudian dibentuk sebuah kelompok yang baru untuk dilakukan oleh masing-masing kelompok portofolio. Kelompok tersebut dibagi menjadi terbagi empat kelompok seperti sebagai berikut ini:

- a. Kelompok Portofolio Satu : kelompok ini bertugas untuk menjelaskan masalah. Dalam kelompok satu, dijelaskan alasan memilih masalah yang telah dikaji dan kemudian dijelaskan juga mengenai alasan mengapa masalah terjadi dan berdasarkan pada informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- b. Kelompok Portofolio Kedua : Mencari dan menilai kebijakan alternatif yang sesuai dengan permasalahan yang ditentukan. Pada kelompok ini menjelaskan mengenai kebijakan yang sudah ada baik yang dibuat oleh pemerintah dan kemudian norma-norma yang ada dalam di masyarakat biasanya bersifat sanksi terhadap pelaku.
- c. Kelompok Portofolio Ketiga : Kelompok ini bertanggung jawab mengembangkan dan menerangkan dengan atas kebijakan publik. Pada kelompok tiga ini, disarankan untuk membuat semacam aturan untuk nantinya dapat diajukan kepada pemerintah.
- d. Kelompok portofolio Keempat : Setelah kelompok tiga membuat semacam aturan, kemudian aturan yang telah dibuat oleh kelompok tiga dianalisis dan dikembangkan oleh kelompok empat ini, dalam hal ini menunjukkan bagaimana cara warga negara untuk mempengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang telah di buat tadi.

Dan perlu diingat, setiap mahasiswa diwajibkan untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Bukan berarti dalam satu kelompok misalnya hanya satu yang menjadi juru bicara tetapi semua anggota dalam kelompok diwajibkan untuk berbicara didepan para tamu undangan. Karena tujuan dari model ini salah satunya adalah dapat berkomunikasi dengan orang lain.

5. Menyajikan Portofolio

Ini merupakan langkah terakhir untuk project citizen. Mahasiswa menyajikan hasil kerjanya kepada tamu undangan. Presentasi pada saat project citizen ini dapat juga disebut dengan *showcase* dan dilakukan dihadapan dua atau tiga orang juri. Pada kegiatan ini, peserta didik mempunyai pengalaman belajar bagaimana menyampaikan ide-ide dan hasil pemikirannya kepada orang lain. Dengan memberi dan menjelaskan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Setelah itu, mendiskusikan dengan para tamu undangan yang datang pada saat *showcase*.

KESIMPULAN

Project citizen merupakan suatu terobosan baru bagi dosen yang mengajar yang tidak hanya untuk memperoleh ranah kognitif saja tetapi sekaligus dengan ranah afektif dan ranah psikomotor. Dalam model ini, mahasiswa diajarkan bagaimana dalam mendapatkan pengetahuan dengan berbasis masalah dengan cara menganalisis permasalahan yang ada di sekitarnya dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahannya. Dalam project ini juga, peserta didik dilatih bagaimana bersikap dengan orang lain seperti berkomunikasi dengan orang lain dan bekerjasama dengan kelompoknya sendiri dalam mencari jawaban atas permasalahan yang sudah ditentukan untuk kajian kelas dan pada saat pembuatan portofolio. Terakhir, mengembangkan kreatifitasnya pada saat menyusun portofolio untuk showcase nanti. Secara tidak langsung, apa yang dilakukan pada saat model project citizen ini memuat keterampilan abad 21 melalui langkah-langkah dan kegiatan-kegiatan project citizen.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2010. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press
- Aqib, Zainal. 2009. Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Budimansyah, Dasim. 2009. Inovasi Pembelajaran "Project Citizen". Jurnal Pendidikan, Edisi Khusus April.
- Kunandar. 2011. Guru Profesional. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kemendikbud. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada 06 Desember 2019, jam 20:00. <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Apandi. 2018. Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS melalui Penguatan Keterampilan Proses Guru dalam PBM [Internet]. Diakses pada tanggal 06 Desember 2019, jam 22:00. Tersedia dari : <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/5b8e7fcd12ae9436241aabbf5/mewujudkan-pembelajaran-abad-21-dan-hots-melalui-penguatan-keterampilan-proses-guru-dalam-pbm?page=all>